

# Belajar dari Max Havelaar: Masihkan Relevan Buat Millennial?¹

Endi Aulia Garadian

Co-Founder Komunitas Rembukkan Penggiat Sejarah (Rempah)

*“Saya kira saya bukan yang pertama-tama yang dengan cara ini berkenalan dengan Multatuli. Multatuli sudah sebelum perang dikenal. Ia banyak dibaca dan banyak dikutip oleh cendekiawan kami dan karya-karyanya Nampak dalam hampir semua lemari buku tokoh-tokoh pemimpin Indonesia. Multatuli menulis dari rasa keadilan yang dimengerti oleh setiap orang dan Max Havelaar bukan saja dokumen sejarah, tapi juga suatu gugatan terhadap keburukan-keburukan yang terasa actual dalam setiap masyarakat.”*

Pidato HB Jassin dalam Horison No. 11 1973:

## Pembuka

Saya yakin, tidak banyak millennial Indonesia kenal siapa (apa) itu Max Havelaar. Pun dengan saya yang baru kenal dekat dengan sosok ini belakangan, itupun setelah saya mendapatkan kesempatan memaparkan sebuah gagasan tentang isu religiositas dalam Max Havelaar di sebuah forum tahunan di Museum Multatuli. Agak memalukan memang. Apalagi bila kita mencermati kutipan pidato HB Jassin di atas, dimana hampir semua tokoh bangsa menaruh Max Havelaar ke dalam lemari bukunya. Sebetulnya, saya sangat percaya bahwa nama ini memang tidak asing di telinga kita semua lantaran buku sejarah sekolah juga sempat menyinggungnya. Ya, Max Havelaar adalah sebuah karakter utama yang dijadikan sebuah judul karya sastra. Pengarangnya adalah Multatuli, nama pena dari Eduard Douwes Dekker.

Sudah berumur 160 tahun, roman sejarah bernama Max Havelaar ini tetap agung dan punya daya tarik untuk dipelajari. Sampai-sampai, bila dibuat spektrum, ada yang berkesimpulan bahwa novel ini menjadi semacam “pembunuh kolonialisme” (Toer, 1999; Feenberg 1997) atau hanyalah sebuah “pleidoi” dari seorang Multatuli (Pieterse 2010). Tapi makalah ini tidak akan mengulas perdebatan semacam itu. Saya juga tidak akan menggambarkan bahwa Max Havelaar adalah realitas dari Eduard Douwes Dekker (Multatuli) dalam bentuk roman sejarah, atau mungkin picisan bila menyoroti secara detil kisah cinta Saidjah dan dan Adinda. Biarkan para begawan yang mendebatkannya dalam bentuk karya akademik maupun karya populer.

Saya di sini hanya mencoba mengajak pembaca untuk bernala-nala, apakah masih relevan buat kita para millennial mempelajari Max Havelaar yang sudah tua itu? Bahkan lebih tua dari umur negara kita sendiri. Kemudian, di bagian mana novel ini masih relevan atau tidak relevan buat generasi yang hidup pada saat ini? Ya, rasanya saya akan berkulat di domain ini.

## Max Havelaar Apaan Sih?

Sebagai seorang yang berlatarbelakang pendidikan sejarah, rasanya janggal bila tidak menjelaskan terlebih dahulu korpus apa yang sedang dibicarakan dalam makalah ini. Sehingga, bagian ini

---

<sup>1</sup> Tulisan ini dibuat dalam rangka Diskusi Max Havelaar: Kritik Atas Kolonialisme di Museum Kebangkitan Nasional, Rabu 4 Maret 2020. Makalah ini masih bersifat draf.

didedikasikan untuk menjelaskan apa itu Max Havelaar sebagai novel (kemudian disingkat MH untuk merujuk Max Havelaar sebagai sebuah novel) maupun sebagai karakter.

MH, setelah disingkat, merupakan novel yang sudah punya popularitas jempolan. Daya tariknya dapat menyedot perhatian banyak orang lintas generasi. Meski demikian, saya sangat yakin, tidak semua orang sudah membaca novel ini. Bila boleh berlebihan, popularitas novel ini, terutama di kalangan millennial, barangkali tidak bisa menandingi kedigdayaan novel *Dilan 1990* yang dikarang oleh Pidi Baiq. Pun dengan saya sendiri yang baru sempat menyelesaikan membaca novel ini setelah tertunda paling tidak selama lima tahun. Oleh karena, biarkan saya memberikan kilasan tentang MH kepada para pembaca sekalian.

Satu hal bahwa tidak mudah memahami alur cerita novel ini. Tanpa menonton film Max Havelaar terlebih dahulu, saya yakin butuh waktu lama untuk memahami seluruh alur dalam novel MH. Apalagi, agak berbeda dengan film, novel lebih banyak menonjolkan sosok karakter bernama Batavus Droogstoppel ketimbang Max Havelaar. Saya mencoba membuat skema sederhana bagaimana memahami alur cerita MH. Novel ini berisi sebanyak dua puluh bab. Singkatnya, cerita MH adalah susunan narasi bagaimana Stern—dibantu oleh Frits Droogstoppel—menarasikan kisah Max Havelaar dan kisah mereka, kisah tentang bagaimana Droogstoppel memberikan arahan moral pada narasi Stern dan Frits, dan dalam konteks yang lebih luas kisah mengenai bagaimana Multatuli menceritakan kepedihannya sebagai Asisten Residen Lebak lewat karakter bernama Max Havelaar (Zook 2006).

Bab 1-4 berisi pengantar. Isinya merupakan luapan narasi kritis Droogstoppel terhadap sastra. Sepanjang empat bab ini, di samping akan menemukan beberapa hal mengenai aktivitas makelar kopi di bursa kopi, para pembaca akan menjumpai bagaimana ketidaksukaan Droogstoppel terhadap karya sastra yang dianggapnya sebagai entitas imoral. Baginya, meski diisi banyak buaian yang memikat banyak hati orang, sastra dalam berbagai bentuk seperti teater bisa dinikmati para penikmatnya sekalipun penuh kedustaan. Sementara segala hal tentang kebaikan dan kebenaran, tentunya versi Droogstoppel, tidak disukai orang karena seringkali bersifat menohok. Selain itu, empat bab awal ini juga mengantarkan kita pada pengenalan tokoh-tokoh lain yang akan diceritakan sambil lalu dalam bait-bait kata.

Dari itu semua, bab-bab awal ini menjadi pondasi kenapa Droogstoppel, dibantu oleh asistennya Stern di bab-bab lain, menulis novel ini. Semua berawal dari pertemuan tidak sengaja Droogstoppel dengan Sjaalman, nama yang digunakan Droogstoppel untuk merujuk Max Havelaar. Dalam pertemuan tersebut, Sjaalman menjual tulisan-tulisannya kepada Droogstoppel karena dianggap seorang makelar kopi—sebuah okupasi yang bergengsi saat itu di kala perdagangan kopi di Eropa sedang di masa kejayaan. Awalnya, Droogstoppel menolak naskah Sjaalman. Apalagi setelah mengetahui banyak naskahnya merupakan karya sastra, sesuatu yang dianggapnya imoral. Namun, karena Sjaalman mengatakan bahwa ada tulisannya tentang kopi, Droogstoppel pun mencoba memikirkan ulang tawaran tersebut.

Sampai di rumah, Droogstoppel meminta bantuan Stern dan Frits Droogstoppel (anaknya), untuk mensortir naskah dari Sjaalman. Sortiran naskah-naskah ini yang kemudian menjadi elemen-elemen penyusun bab-bab selanjutnya dalam novel ini. Sebuah bentuk autobiografi mulai muncul, sebagaimana muncul di bab 5-8. Pada bagian ini, kita akan menjumpai sosok Max Havelaar yang dinarasikan oleh Stern. Awalnya, narasi Stern cenderung datar dan netral—barangkali karena karakter ini diciptakan sebagai seorang Jerman yang tidak begitu lancar berbahasa Belanda. Namun, seiring berjalannya novel ini, para pembaca akan menemukan bahwa Stern perlahan mulai simpati pada kisah Max Havelaar ketika menjabat sebagai Asisten Residen di Lebak.

Narasi-narasi yang dihadirkan Stern tentang Max Havelaar di awal penugasannya di Lebak membantu para pembaca memahami konteks Lebak. Ilustrasi kata-kata mengenai situasi geografis, demografis, hingga kondisi jalanan yang tidak bisa dibilang prima dapat memberikan gambaran kepada para pembaca MH tentang Lebak di masa itu. Ilustrasi lain yang tak kalah penting adalah kemiskinan yang merajalela di daerah yang subur itu (meskipun tanahnya tidak cocok ditanami kopi yang waktu itu menjadi primadona pasar).

Bab 9-10, para pembaca akan melihat kembali narasi Droogstoppel. Dua bab ini menampilkan kritik Droogstoppel terhadap Stern yang dianggapnya imoral. Terutama karena Stern mulai simpati terhadap Max Havelaar dan beberapa kali menyanggah Droogstoppel ketika mereka sedang beradu argumen. Di bab ini, Droogstoppel juga memperlihatkan bagaimana bermoralnya dirinya, meskipun ia adalah seorang makelar kopi. Rasanya, para pembaca akan jenuh membaca bagian ini—setidaknya saya—karena terlalu banyak mengekspos kebaikan-kebaikan diri sang makelar (sekalipun versi dirinya sendiri) secara vulgar dan berlebihan.

Bab 11-15 kembali kepada cerita Max Havelaar yang ditulis oleh Frits. Klimaks dan masalah mulai bermunculan di sana-sini pada bagian ini. Para pembaca akan melihat bagaimana Max Havelaar mulai mencari jalan keluar untuk kasus penyalahgunaan wewenang, korupsi, dan kemungkinan-kemungkinan adanya pembunuhan yang dilakukan oleh para pejabat, termasuk bupati, Lebak. Meskipun narasi dari Stern tidak begitu membara seperti Droogstoppel, para pembaca tetap dapat merasakan pasang-surut emosi yang tengah berkecamuk di pikiran Havelaar.

Pada bab 16-19, para pembaca akan semakin kesulitan menemukan alur cerita yang benar dari kisah Max Havelaar. Berbeda dengan pola sebelumnya, dimana bab kritisisme Droogstoppel ditulis setelah bab narasi Stern selesai dijabarkan, di sisa bab-bab terakhir ini uraian Stern tentang Max Havelaar dan kritik Droogstoppel bercampur dalam satu bab. Transisinya, setidaknya, dapat dibaca lewat gaya penulisan. Bagi yang membaca novel ini dari awal akan memahami ciri-ciri narasi Droogstoppel (kental dengan aku-sentris dan kesombongan seseorang yang merasa paling beriman). Sehingga, bila dapat memahami ini secara jeli, para pembaca yang awam sekalipun akan paham kapan meletakkan alur-alur ini agar dapat menciptakan sebuah konstruksi cerita yang utuh.

Bab terakhir barangkali menjadi yang paling menarik dari semuanya. Setelah emosi para pembaca diaduk-aduk, pikiran pembaca dibuat kusut, dan ketahanan akan rasa jenuh diuji, di bab ini semua terasa jelas. Kunci utama di bab ini, seperti bisa ditemukan juga di bab 19, ada di kutipan (dalam novel yang saya gunakan dalam penelitian ini berupa gambar) surat Max Havelaar terhadap pejabat-pejabat penting di Hindia Belanda: mulai dari Residen hingga Gubernur Jenderal. Kejahatan-kejahatan yang tadinya sulit dipahami pada narasi Stern menjadi terang benderang setelah membaca surat-surat ini. Apalagi, di akhir tulisan, ketika Stern sedang menarasikan surat-surat ini, tetiba sosok Multatuli datang menyela dan menghentikan narasi Stern. Multatuli, seperti sosok Zeus yang sering muncul tiba-tiba dalam perselisihan anak-anak dan istrinya di bumi, menampakkan dirinya dan mengkritik setiap karakter yang telah dikarangnya dalam novel MH.

Multatuli menjelaskan dirinya sebagai seorang penulis asli dari ini semua. Apa yang telah dinarasikan lewat karakter-karakternya didaku sebagai sebuah fiksi belaka. Kritik paling tajam, dan rasanya ini juga menjadi bentuk otokritik Multatuli, dilayangkan terhadap Havelaar yang dianggap sebagai seorang naif. Pemimpi yang mendambakan kehidupan damai dan penuh keadilan.

Dari ujung novel tersebut kita dapat memahami bagaimana konteks tulisan ini dilahirkan. Secara historis, hal ini tentu bisa dijelaskan. Pada 1838, Douwes Dekker—nama asli Multatuli—mulai bekerja di Hindia Timur, meninggalkan tanah kelahirannya di negeri kincir angin. Tak lama setelah itu dia diangkat menjadi pegawai negeri Kerajaan Belanda. Berulang kali dia dipindahtugaskan untuk menangani persoalan penanaman kopi, pemberontakan, dan penyalahgunaan wewenang di beberapa daerah di Hindia Belanda. Pada 1856, yang dikira dapat menjadi awal menuju puncak karirnya sebelum bisa melanggang ke jabatan yang lebih tinggi dari asisten residen, dia dipindahtugaskan ke Lebak sebagai asisten residen. Hal ini bukan tanpa alasan. Kinerjanya terbilang baik di mata Pemerintah Hindia Belanda.

Sebagaimana telah disinggung di atas, di Lebak, Dekker menemui banyak persoalan. Namun, jiwa kemanusiaan dan keadilan dalam dirinya, menodorong Dekker untuk mencoba mengatasi perlakuan buruk terhadap penduduk oleh para pejabat Lebak. Apalagi, bagi seseorang yang memegang nilai dan prinsip seperti dirinya, sudah jadi tugas seorang asisten residen ‘untuk melindungi penduduk asli dari eksploitasi dan penindasan’—sebuah kalimat yang diucapkan dalam sumpah pengangkatan seorang asisten residen sebagai rekanimbangan bupati.

Namun, dalam proses penyelesaian sengketa di wilayah kekuasaannya, proses administrasi yang berkelit membuatnya terburu-buru. Ia menolak untuk mengikuti prosedur formal sehingga ia memutuskan untuk “melewati” seorang residen sebagai atasannya. Ini menyebabkan konflik antara Dekker dan atasannya dan berakibat pada keputusan Dekker untuk hengkang dari sistem yang dinilai tidak adil dan korup.

Sebelum novel ini diterbitkan, karya ini pun menimbulkan polemik politis. Sehingga sulit untuk diterbitkan. Apalagi, Douwes Dekker tidak akrab dengan komunitas sastra kontemporer saat itu. Akhirnya ia berhasil memberikan naskahnya kepada Jacob van Lennep, seorang penulis terkenal di Belanda kala itu. Van Lennep mengakui novel MH sebagai ‘mahakarya’ sastra, sekalipun dia juga menyadari bahwa buku itu mungkin memancing pemberontakan di tanah-tanah koloni. Namun, Van Lennep memolesnya sehingga karya ini lebih terlihat sebagai karya sastra ketimbang satir politik terhadap Kerajaan Belanda. Van Lennep juga mengusulkan agar pidato penutupan yang eksplosif dari penulis dihapus. Multatuli menyetujui sebagian besar dari perubahan ini tetapi menolak untuk menghapus penutupnya. Dia menyerahkan naskahnya ke van Lennep yang menjualnya ke penerbit. Novel ini akhirnya dapat terbit dan sampai ke tangan para pembaca pertama di tahun 1860.

Tabel 1. Kronologi yang terkait dengan Sejarah Max Havelaar

Tahun	Peristiwa	Keterangan
1820	Lahir Eduard Douwes Dekker	Penulis novel Max Havelaar dengan nama pena Multatuli
1830	Cultuurstelsel (Tanam Paksa)	Kebijakan Gubernur Jenderal Van Den Bosch
1860	Max Havelaar Terbit	Terbit di Belanda dan menggegerkan parlemen Belanda sebab menampilkan praktik buruk kolonialisasi Belanda di Hindia Belanda
1870	Berakhirnya Tanam Paksa	Penyimpangan di berbagai daerah membuat kebijakan ini dihapus
	Undang-undang Agraria (Liberal)	Penanda berakhirnya Cultuurstelsel
1879	Lahir Ernest Douwes Dekker	Keponakan Eduard Douwes Dekker
	Lahir Raden Ajeng Kartini	Tokoh perempuan dari Jawa yang mengaku membaca novel Max Havelaar

1888	Pengaruh Max Havelaar di Filipina	Jose Ruzal juga terinspirasi dari novel Max Havelaar
1901	Pidato Ratu Wilhemina	Pemberlakuan Politik Etis

Sumber: Imam Zanatul Haeri, “Kajian Poskolonial dalam Kurtilas di SMA/Sederajat: Desain dan Strategi Pembelajaran Sejarah Max Havelaar” dalam Peter Carey (ed), *Membaca Ulang Max Havelaar*, 2019, h. 175.

## 7 Tipe Millennial dan Tantangannya

Sebelum menjajaki lebih jauh relevansi Max Havelaar buat kehidupan kita, agaknya cukup adil bila dipaparkan terlebih dahulu siapa itu millennial dan apa saja tantangan-tantangannya hidup sebagai millennial, teristimewa di Indonesia. Mengacu pada sebuah laporan penelitian dari IDN Research Institute (2020), *Indonesia Millennial Report 2020*, ada tujuh jenis millennial yang ada di Indonesia. Mereka adalah *adventurer* (bolang: bocah petualang), *visionary* (pemimpi besar), *artist* (seniman), *leader* (*pemimpin*), *socializer* (tukang *kongkow*), *conservative* (kolot), dan *collaborator* (kolaborator). Setiap dari mereka punya pola berperilaku yang idiosinkratik sehingga tantangan kehidupan mereka juga berbeda-beda.

*Adventurer*, sesuai namanya, sangat suka mengeksplorasi dunia baru dan cenderung enggan dengan kemapanan. Kata improvisasi sangat melekat di muka mereka. Selain itu, millennial jenis ini senang didengar dan sangat vokal dalam menyuarakan pendapatnya. Masih dalam studi IDN Research Institute, para *adventurer* biasanya suka terlibat dalam demonstrasi-demonstrasi mahasiswa. Sementara tantangannya, sang “bocah petualang” paling banyak menghabiskan waktu di sosial media: terutama untuk memenuhi hasrat besar dari keingintahuannya. Paling tidak, 4,3 jam waktu dihabiskan dalam satu hari oleh para *adventurer*.

*Visionary* adalah tipe millennial yang punya visi jauh dalam memandang masa depan. Mereka mengedepankan toleransi dalam banyak hal lantaran pola pikir terbuka (*open-minded*) menjadi salah satu kompas hidupnya. Kata inovasi paling tepat ditempel pada sang *visionary*. Karena sangat toleran, mereka sangat berhati-hati dalam mengutarakan pandangan-pandangannya, terutama bila terkait dengan politik dan agama. Meski pribadinya sangat hangat, tapi tidak banyak orang yang bisa mengimbangi kecepatan inovasi maupun ide-ide segarnya yang distingtif.

Bila mendengar kata *artist*, maka dengan sendirinya bayangan kita kinja ke siluet seorang seniman: pelukis, novelis, pemahat, musisi, aktor film, dan sederet profesi sejenis lainnya. Dan memang seperti itulah citra karakter sang millennial bertipe *artist*. Mereka senang mengekspresikan gagasan maupun tindakannya dalam bentuk-bentuk yang estetik. Tapi yang paling penting, para *artist* paling tidak menyukai “kungungan” dalam bentuk apapun. Entah itu jam kerja yang ketat maupun peraturan-peraturan yang sifatnya administratif. Millennial jenis ini juga tidak sungkan mengutarakan gagasannya, tapi dengan sudut pandang yang tidak pernah diduga-diduga. Label yang paling pas untuk para *artist* adalah kreativitas.

Sesuai dengan namanya, millennial tipe *leader* adalah orang dengan bakat memimpin sejak lahir. Menemukan millennial seperti ini sangat mudah, sebab umumnya mereka akan memimpin sebuah lembaga maupun organisasi. Mereka senang mengorganisir orang-orang di sekitarnya untuk mencapai tujuan bersama. Maka tidak berlebihan kalau millennial jenis ini dicap sebagai perangkul. Dalam menyampaikan gagasan, para *leader* cenderung rasional dan tidak meletakkan emosinya secara berlebihan. Peralnya, mereka sangat sadar bahwa “keseleo lidah” bisa membawa dampak yang fatal buat kepemimpinannya.

Socializer alias “tukang kongkow” senang sekali berteman. Mereka sangat mengamalkan ucapan Aristoteles: manusia adalah *zoon politicon* (hewan yang bermasyarakat). Mangan ora mangan sing penting ngumpul, begitu kata mereka. Para socializer cenderung pasif dalam mengutarakan pendapatnya, apalagi bila terkait tema politik maupun agama. Hanya saja, mereka sangat menjunjung tinggi persatuan, kebhinekaan, dan perdamaian sebab sejatinya manusia memang diciptakan untuk saling memahami, begitu pandang mereka.

Conservative sering dianggap kolot oleh teman-temannya. Alasan utamanya karena mereka sangat ketat dengan aturan-aturan, dan barangsiapa yang melanggar aturan tersebut dianggap sebagai pendosa. Tapi di sinilah poin positif mereka. Disiplin menjadi label mereka dan itu begitu terpampang jelas. Biasanya, millennial jenis ini berperan sebagai protokoler yang menjaga segala sesuatunya “on the track” dan membuat mereka menjadi penganut perlahan tapi pasti. Selain itu, mereka sangat vokal dalam menyuarakan gagasannya sepanjang itu berujung pada tatanan dunia ideal yang mereka bayangkan.

Terakhir adalah sang collaborator. Millennial seperti ini punya sedikit dari semua kelebihan yang dimiliki oleh enam tipe millennial sebelumnya. Walhasil, para collaborator sangat luwes, terbuka, dan yang paling penting senang bekerjasama dalam menuntaskan sebuah persoalan. Berjejaring adalah kemampuan utamanya. Sementara dalam mengungkapkan gagasan, sang collaborator lebih senang mengutarakan pandangan-pandangan yang netral. Hal ini berkesesuaian dengan sifatnya yang ingin selalu berjejaring, sehingga menjaga “lisan” menjadi konsen utamanya.

### **Max Havelaar, Millennial yang Mana?**

Bila ingin belajar dari Max Havelaar, maka kita juga perlu tahu sebetulnya karakter Max Havelaar masuk ke dalam kategori millennial seperti apa. Setelah tahu, para millennial bisa meneladani sifat-sifat karakter Havelaar tergantung tipe-tipe pembagian millennial yang sudah ada. Untuk mengetahui hal tersebut, makalah ini akan memaparkan goresan tinta Multatuli dalam menggambarkan karakter Max Havelaar. Maka dari itu, di bawah ini akan ada kutipan-kutipan dari novel Max Havelaar. Lebih spesifik, hanya kata-kata hanya diucapkan oleh Max Havelaar yang diklasifikasikan ke setiap-setiap kategori millennial yang sudah dijelaskan di atas.

#### **I. Adventurer**

Tidak adakah kegetiran ketika berjalan dari sini ke Pantai Selatan, ketika melihat pegunungan yang tidak punya air di lereng-lerengnya, atau melihat dataran-dataran yang tidak pernah dibajak kerbau? (Multatuli 2016, 156)

#### **II. Visionary**

Bupati itu sudah tua, dia adalah kepala suatu kaum yang hidup mewah di propinsi-propinsi yang berdekatan, di mana banyak dihasilkan kopi dan banyak hasil tambahan. Bukankah ia merasa hina jika tingkat hidupnya jauh di bawah keluarganya yang lebih muda? Lagipula ia fanatic dan mengira dengan bertambahnya usianya ia dapat membeli keselamatan jiwanya dengan membayarkan orang lain naik haji, dan memberi sedekah kepada penganggur-penganggur yang mendoa untuknya. Pejab

Para pemimpin Lebak! Kita semua melayani Raja Belanda. Namun raja yang adil itu, yang menghendaki agar kita melaksanakan tugas kita, berada jauh dari sini. Tiga puluh kali ribuan jiwa, bahkan lebih, berada di bawah pemerintahannya, tapi dia tidak bisa berada di

dekat semua orang yang bergantung pada kehendaknya. Gubernur Jenderal yang berada di Buitenzorg itu adil dan menghendaki semua orang untuk melaksanakan tugas mereka (162-163).

III. Artist

Apakah banyaknya kesalahan yang kita anggap lumrah, banyaknya ketidakadilan yang kita pikirkan benar, berasal dari fakta bahwa kita telah kelamaan duduk dengan teman yang sama di dalam kereta pelancong yang sama? ... Kurasa baik sekali untuk sesekali bertukar kereta, kursi dan teman perjalanan, sehingga kau dapat memiringkan leher ke arah lain.

IV. Leader

Ketika seorang Eropa dipercaya untuk memegang kekuasaan di pedalaman Jawa, dia diberitahu dengan jelas bahwa salah satu kewajiban pertamanya adalah mencegah penduduk agar tidak terlalu merendahkan diri, melindungi mereka dari ketamakan pemimpin mereka (h. 108)

Maka penduduk desa akan berkata: 'Allah Mahabesar; Allah telah memanggilnya pulang. Kehendak-Nya terjadilah; seorang baik telah meninggal. (ketika pemimpin bertindak adil) (197)

V. Socializer

Saya dikirim kemari untuk menjadi teman kalian, menjadi kakak kalian. Bukankah kalian harus memperingatkan adik kalian seandainya melihat harimau di jalanan yang hendak dilaluinya? (152).

VI. Conservative

Dan, saya yang kemarin bersaksi kepada Tuhan yang Mahakuasa untuk berbuat adil dan penuh belas kasih, untuk menegakkan keadilan tanpa rasa takut atau benci, untuk menjadi 'Asisten Residen yang baik' ingin melaksanakan tugas saya (195).

Lihatlah dalam surat ini, dia berani mengajukan usulan-usulan kepadaku mengenai jenis pekerjaan yang hendak diperintahkannya kepada orang-orang yang dipanggilnya secara tidak sah itu... Bukankah itu tindakan tidak tahu malu yang sudah keterlaluan? Tahukan kau, siapa orang-orang ini? Mereka adalah kaum perempuan dan anak-anak kecil, dengan bayi-bayi; perempuan yang sedang hamil, yang dibawa dari Parang Kujang ke ibukota agar bekerja untuknya-karena kaum laki-laki sudah tak ada lagi! Mereka tidak punya sesuatu untuk dimakan. Mereka makan pasir... Bisakah kau makan pasir? Haruskah mereka makan pasir sampai aku menjadi gubernur-jenderal? Terkutuk!

Namun, mereka akan berhemat di Lebak. Dan, mengapa tidak? Di desa yang tidak beradab semacam itu kau tidak akan melihat gadis-gadis di jalanan yang hanya punya sedikit kehormatan untuk dijual demi mendapatkan sedikit makanan. Di sana, kau tidak akan menjumpai orang-orang yang hidup dari pekerjaan yang problematis (Multatuli, 2016: 149-150).

VII. Collaborator

Saya tahu, di antara kalian ada orang-orang yang unggul dalam pengetahuan dan kebaikan hati; saya berharap bisa memperluas pengetahuan saya dengan berhubungan bersama kalian, karena pengetahuan saya tidaklah seluas yang saya inginkan... Oleh karena itu saya ingin meneladani mereka yang unggul dalam kebajikan di antara kalian untuk berupaya menjadi lebih baik dari sekarang (Multatuli, 2019, 154).

Saya juga tidak bisa mengkhianati pemerintah. Saya tidak bisa mengatakan kepada orang-orang yang Malang ini, “pergilah menderita, karena menurut kehendak pemerintah kalian harus mengalami pemerasan.” Saya tidak bisa mengakui ketidakberdayaan saya, karena itu sama saja dengan mengakui aib dan ketidakpatutan para penasehat Gubernur Jenderal.

Setelah melihat beberapa kutipan di atas, rasanya kita bisa melihat kecenderungan karakter Max Havelaar ke tipe millennial yang mana. Saya juga tidak seratus persen yakin mengenai pilihan-pilihan kutipan di atas, relativitas saya dalam memilih ini tentu bisa didiskusikan kembali. Walakin, kita bisa bersepakat bahwa nilai-nilai yang dibawa novel ini bisa kita terapkan dalam kehidupan kita, para millennial.

### **Goresan Penutup: Belajar dari Max Havelaar**

Teks yang hidup di ruang publik sifatnya bisa abadi, tapi bisa juga temporer. Menjadi abadi ketika masyarakat meyakini teks-teks yang ada sebagai bagian penting dari kehidupan mereka. Kitab suci, misalnya, akan selalu relevan buat manusia karena muatan-muatannya dianggap punya mega khasiat yang bisa menjadi tawaran-tawaran di tengah perubahan zaman. Begitu pula dengan teks lain seperti karya sastra. Max Havelaar, dalam hal ini, punya kandungan penting yang nilainya bisa terus diteladani dari generasi ke generasi.

Sebagai buah karya yang fenomenal, karya ini melampaui ruang dan waktu. Sebagai karya sastra, Max Havelaar tidak hanya memengaruhi ranah kesusasteraan, tapi juga menggugah kesadaran berbangsa dan bernegara di beberapa negeri jajahan, terutama di Indonesia. Dalam konteks ini, Max Havelaar sangat relevan. Dibaca dalam konteks pertumbuhan Indonesia yang sedang mengalami bonus demografi, dicirikan dengan banyaknya generasi millennial, Max Havelaar pun masih bersangkut-paut dengan kehidupan kita. Membaca sifat-sifat millennial dalam karakter Havelaar, kita akan menemukan bahwa sebuah karya sastra bisa menjadi lebih dari sekedar karya sastra. Ia bisa juga menjadi bahan renungan untuk menimbang-nimbang sudahkah kita, millennial, berkarakter seperti Max Havelaar? Jawabannya ada di diri kita masing-masing.

Tapi satu hal, dari Max Havelaar kita belajar bahwa karakter Havelaar bisa dibilang mendekati ciri-ciri manusia paripurna. Atau dalam bahasa para sufi seperti Ibn Arabi atau Abdul Karim Al-Jili, *al-Insān al-Kāmil*. Langkahnya dituntun oleh nilai-nilai keadaban, cara pandang yang bermuatan visi besar, dan paling penting adalah menolak segala model penjajahan yang dianggap membelenggu identitas sejati seorang manusia.

### **Pustaka**

- Feenberg, Anne-Marie. 1997. “Max Havelaar’: An Anti-Imperialist Novel.” *MLN* 112(5): 817–35.
- Haeri, Imam Zanatul. 2019. “Kajian Poskolonial dalam Kurtilas di SMA/Sederajat: Desain dan Strategi Pembelajaran Sejarah Max Havelaar” dalam Peter Carey (ed), *Membaca Ulang Max Havelaar*. Jakarta: Cantrika, (h. 168-189).
- Multatuli. 2015. *Max Havelaar*. Jakarta: Qanita - Mizan.

- Pieterse, Saskia. 2010. "‘I Am Not a Writer’: Self-Reflexivity and Politics in Multatuli’s Max Havelaar." *Journal of Dutch Literature* 1(1).  
<http://www.journalofdutchliterature.org/index.php/jdl/article/view/8> (August 10, 2019).
- Toer, Pramoedya Ananta. 1999. "Best Story; The Book That Killed Colonialism." *The New York Times*. <https://www.nytimes.com/1999/04/18/magazine/best-story-the-book-that-killed-colonialism.html> (August 10, 2019).
- Zook, Darren C. 2006. "Searching for Max Havelaar: Multatuli, Colonial History, and the Confusion of Empire." *MLN* 121(5): 1169–89.